

TESIS

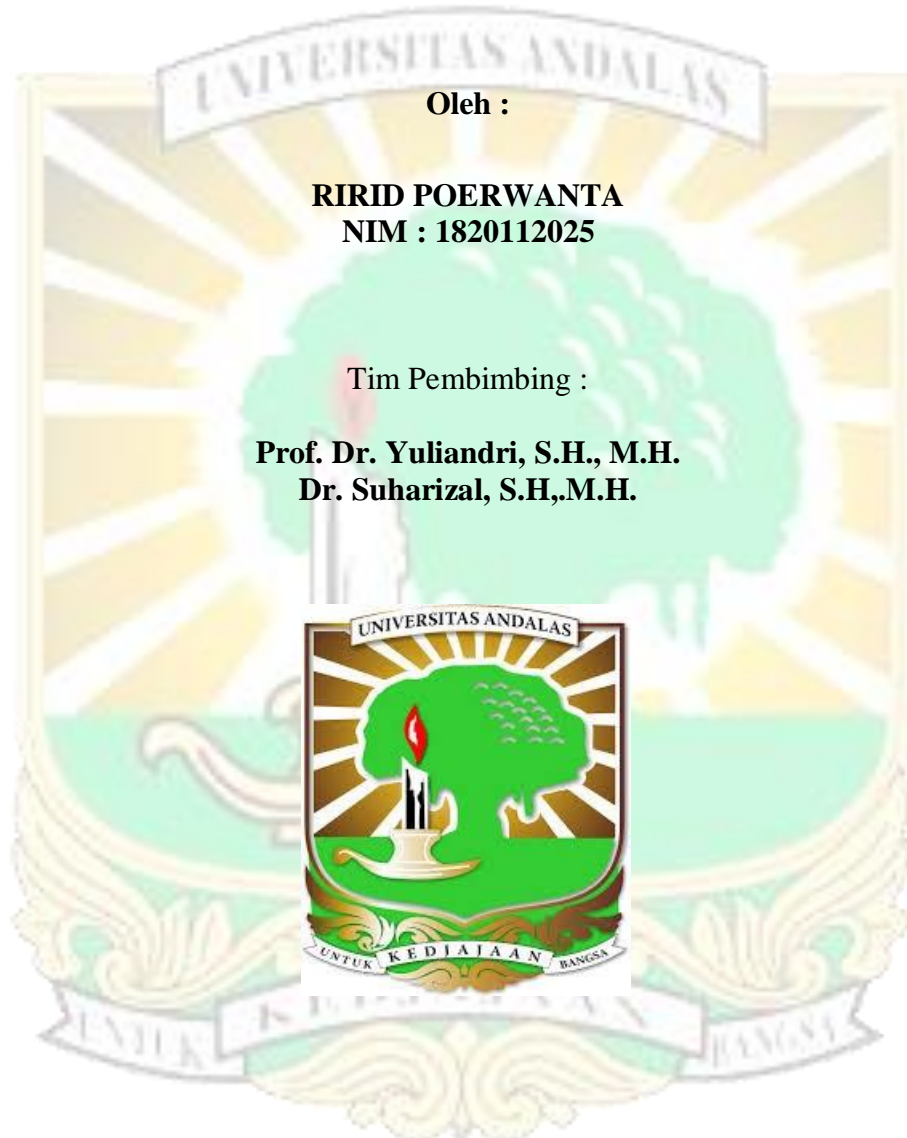
**KEDUDUKAN KERAPATAN ADAT NAGARI PASCA DITETAPKANNYA
PERATURAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT NOMOR 7 TAHUN 2018
TENTANG NAGARI**

Oleh :

**RIRID POERWANTA
NIM : 1820112025**

Tim Pembimbing :

**Prof. Dr. Yuliandri, S.H., M.H.
Dr. Suharizal, S.H.,M.H.**



**PROGRAM MAGISTER ILMU HUKUM
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS ANDALAS
2020**

ABSTRAK

KEDUDUKAN KERAPATAN ADAT NAGARI PASCA DITETAPKANNYA PERATURAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT NOMOR 7 TAHUN 2018 TENTANG NAGARI

Ririd Poerwanta
NIM 1820112025

Dalam Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dibedakan antara Desa dengan Desa Adat. Namun, pada dasarnya Desa dan Desa Adat melakukan tugas yang hampir sama. Sedangkan perbedaannya hanyalah dalam pelaksanaan hak asal-usul, terutama menyangkut pelestarian sosial budaya Desa Adat, pengaturan dan pengurusan wilayah adat, sidang perdamaian adat, pemeliharaan ketenteraman dan ketertiban bagi masyarakat hukum adat, serta pengaturan pelaksanaan pemerintahan berdasarkan susunan asli. Dalam rangka mengembalikan pelaksanaan Pemerintahan Nagari (nama lain dari Desa) berdasarkan susunan asli, Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Nagari. Kehadiran Peraturan Daerah tersebut berdampak pada perubahan status Kelembagaan Kerapatan Adat Nagari yang sebelumnya ditetapkan sebagai lembaga Adat menjadi lembaga yang merupakan perwujudan permusyawaratan perwakilan tertinggi dalam penyelenggaraan Pemerintahan Nagari. Perumusan masalahnya adalah (1) Mengapa dilakukan perubahan kedudukan Kerapatan Adat Nagari dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Nagari? (2) Apakah Implikasi perubahan kedudukan Kerapatan Adat Nagari terhadap Kelembagaan Kerapatan Adat Nagari?. Penulisan ini dibuat dalam bentuk penulisan yuridis normatif yaitu penulisan hukum dengan melihat norma hukum dan teori hukum yang relevan berdasarkan literature yang ada. Pada prinsipnya, perubahan status Kelembagaan Kerapatan Adat Nagari menjadi lembaga yang merupakan perwujudan permusyawaratan perwakilan tertinggi dalam penyelenggaraan Pemerintahan Nagari yang diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 bertujuan untuk memulihkan kedudukan pemangku adat pada masing-masing Nagari sebagai penyelenggara Pemerintahan Nagari, tidak lagi sebagai lembaga adat yang diasingkan dari urusan pemerintahan. Namun terjadinya perubahan status kelembagaan Kerapatan Adat Nagari tersebut mempengaruhi beberapa aspek diantaranya adalah keanggotaan Kerapatan Adat Nagari serta tugas dan fungsi Kerapatan Adat Nagari. Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap ketentuan mengenai kelembagaan Nagari khususnya ketentuan mengenai Kerapatan Adat Nagari yang dimuat dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 sehingga dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh Nagari di Sumatera Barat.

Kata kunci : Kerapatan Adat Nagari, Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Nagari.

ABSTRACT

POSITION OF NAGARI TRADITIONAL FOUNDATION AFTER THE ESTABLISHMENT OF REGIONAL REGULATION OF WEST SUMATERA PROVINCE NUMBER 7 OF 2018 ABOUT NAGARI

Ririd Poerwanta
NIM 1820112025

In Law Number 6 of 2014 concerning Villages, Village and Traditional Village are distinguished. However, basically Villages and Traditional Villages perform almost the same tasks. Whereas the only difference is in the implementation of the rights of origin, especially regarding the preservation of the socio-culture of the Traditional Village, the regulation and management of customary territories, the customary peace session, the maintenance of peace and order for the customary law community, and the implementation of governance based on the original composition. In order to restore the implementation of the Nagari Government (another name for the Village) based on the original composition, the Regional Government of West Sumatra Province issued West Sumatra Provincial Regulation Number 7 of 2018 concerning Nagari. The presence of this Regional Regulation has an impact on changing the status of the Nagari Adat Density Institution, which was previously designated as a Customary institution, into an institution that is the manifestation of the highest representative deliberation in the administration of Nagari Government. The formulation of the problem is (1) Why was the position of Nagari Adat Density changed in the Regional Regulation of West Sumatra Province Number 7 of 2018 concerning Nagari? (2) What are the implications of changing the position of the Nagari Adat Density on the Nagari Adat Density Institutions? This writing is made in the form of normative juridical writing, namely writing law by looking at legal norms and relevant legal theories based on existing literature. In principle, the change in the status of the Nagari Adat Density Institution into an institution that is the manifestation of the highest representative consultation in the administration of Nagari Government which is regulated in West Sumatra Provincial Regulation Number 7 of 2018 aims to restore the position of customary stakeholders in each Nagari as organizer of Nagari Government, not again as a customary institution that was alienated from government affairs. However, the change in the institutional status of the Nagari Adat Density affects several aspects including the membership of the Nagari Adat Kapatan and the duties and functions of the Nagari Adat Density. The suggestion put forward in this research is an evaluation of the provisions regarding Nagari institutions, especially Nagari Adat Density, which are contained in the Regional Regulation of West Sumatra Province Number 7 of 2018 so that they can be accepted and implemented properly by Nagari in West Sumatra.

Keywords: Nagari Adat Density, West Sumatra Provincial Regulation Number 7 of 2018 concerning Nagari.